

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peranan krusial sebagai fondasi utama dalam keberlangsungan dan perkembangan hidup manusia (Herawati et al., 2025). Di tengah arus modernisasi yang bergerak eksponensial, institusi pendidikan dituntut untuk terus berbenah melalui transformasi yang berkelanjutan. Dinamika ini sejalan dengan pandangan Indy (2019) yang menegaskan bahwa pendidikan merupakan kebutuhan mendasar yang sifatnya dinamis, di mana rekonstruksi dan adaptasi kurikulum mutlak diperlukan agar output yang dihasilkan tetap relevan dengan tuntutan zaman (Dasopang et al., 2021).

Pergeseran paradigma pendidikan tidak terjadi secara instan, melainkan melibatkan sinergi sistemik dari pelbagai elemen strategis (Nurhayati et al., 2025). Keberhasilan evolusi ini sangat bergantung pada kompetensi pendidik, keterlibatan aktif peserta didik, rancangan instruksional yang matang, serta ketersediaan sarana prasarana yang memadai. Lebih dari itu, implementasi sistem penjaminan mutu yang efisien menjadi jangkar utama agar seluruh komponen tersebut dapat bergerak selaras dalam menghasilkan ekosistem pembelajaran yang ideal.

Secara substansial, orientasi dari segala bentuk reformasi dan adaptasi ini adalah eskalasi mutu pendidikan demi mencapai standar nasional maupun internasional yang lebih tinggi, sebagaimana diuraikan

oleh Hidayat dan Nasution (2016). Dalam mengupayakan akselerasi kualitas tersebut, pemilihan dan formulasi model pembelajaran menjadi determinan penting yang tidak boleh diabaikan. Ketepatan guru dalam memilih model instruksional berdampak langsung pada efektivitas transfer pengetahuan dan internalisasi nilai (Suhirman et al., 2025).

Efektivitas model pembelajaran ini memiliki pengaruh yang sangat signifikan, terutama ketika diterapkan pada fase krusial perkembangan manusia, yakni ranah usia remaja dan dewasa muda. Peserta didik pada kelompok usia ini berada dalam tahapan pencarian jati diri dan pematangan kognitif (Telaumbanua et al., 2025). Oleh karena itu, pengembangan model pembelajaran yang adaptif, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik psikologis masa remaja awal menjadi faktor kunci dalam mewujudkan pencapaian akademis yang unggul.

Selain aspek akademis, pendidikan mengemban misi strategis dalam mengonstruksi generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan kepribadian yang kokoh. Dalam skala makro pembangunan bangsa (Hidayat, 2021), arah pendidikan nasional sejatinya bermuara pada pembentukan warga negara yang demokratis, responsif, serta dibekali kecakapan berpikir kritis-kreatif. Tantangan kontemporer bagi para praktisi pendidikan saat ini adalah merancang pola pembelajaran yang mampu menstimulasi domain kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa secara simultan dan seimbang.

Kendati demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi informasi yang masif belum sepenuhnya diimbangi oleh pembaruan metode mengajar. Pola konvensional yang bercorak *Teacher Centered Learning* (TCL) atau berpusat pada guru terbukti mulai kehilangan relevansinya dan memicu kejenuhan (Indayani, 2023). Pendekatan searah ini cenderung memosisikan siswa hanya sebagai objek pasif yang menerima informasi, sehingga berdampak sistemik pada penurunan motivasi belajar dan rendahnya retensi pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan (Jufri et al., 2023).

Guna memutus mata rantai problematika tersebut, dibutuhkan lompatan metodologis melalui adopsi pendekatan yang inovatif, salah satunya lewat *Student Centered Learning* (SCL). Pendekatan yang berpusat pada siswa ini memberikan mandat penuh bagi peserta didik untuk menjadi subjek utama dalam petualangan intelektual mereka (Taali et al., 2024). Melalui SCL, siswa dipacu untuk mengembangkan kemandirian berpikir, mengasah kemampuan pemecahan masalah (*problem-solving*), berkolaborasi dalam tim, serta melakukan eksplorasi literatur secara mendalam demi menjawab tantangan abad ke-21.

Urgensi penerapan SCL dalam Kurikulum Merdeka menjadi kian mendesak jika dikontekstualisasikan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti (Tibr, 2025). Secara filosofis, rumpun materi PAI tidak sekadar bertujuan mentransfer pengetahuan teologis (kognitif), melainkan mengemban beban moral untuk membentuk karakter,

etika, dan akhlak mulia. Sayangnya, praksis pembelajaran PAI di sekolah sering kali terjebak dalam pola verbalisme dan hafalan tekstual yang kaku, sehingga siswa kesulitan mengonversi pemikiran keagamaan menjadi laku sosial di kehidupan nyata (Syafei, 2025).

Fenomena serupa terindikasi di SMP Muhammadiyah 7 Banyudono, sebagai salah satu lembaga pendidikan menengah yang terus berkomitmen menjaga mutu akademisnya. Berdasarkan observasi awal di sekolah tersebut, masih ditemukan gejala rendahnya antusiasme dan motivasi intrinsik siswa kala mengikuti pembelajaran PAI dan Budi Pekerti. Rendahnya gairah belajar ini disinyalir berakar dari dominasi metode ceramah dan penugasan monoton yang kurang memberi ruang bagi siswa untuk mengekspresikan gagasan atau terlibat aktif dalam ruang kelas.

Melihat urgensi permasalahan di atas, penerapan *Student Centered Learning* (SCL) dalam koridor pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMP Muhammadiyah 7 Banyudono hadir sebagai alternatif solusi yang menjanjikan. Melalui reposisi peran guru dari instruktur tunggal menjadi fasilitator dan motivator, siswa akan dibimbing untuk membangun konstruksi pemahaman agamanya secara mandiri. Aktivitas interaktif seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan refleksi kontekstual diharapkan mampu mendongkrak motivasi belajar siswa sekaligus menanamkan nilai-nilai spiritual secara mendalam.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, serta pentingnya memodifikasi pembelajaran agar mudah dipahami oleh siswa

maka penulis memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul: **"Penerapan *Student Centered Learning* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Siswa Kelas VIII di SMP Muhammadiyah 7 Banyudono Program Khusus Tahun Ajaran 2025/2026"**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka permasalahan dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dominasi metode ceramah (*Teacher Centered Learning*) yang menjadikan siswa pasif, hanya menerima materi tanpa banyak kesempatan untuk berdiskusi, bertanya, maupun berpartisipasi aktif.
2. Belum optimalnya penerapan pendekatan *Student Centered Learning* (SCL), padahal pendekatan ini relevan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran aktif, kolaboratif, dan kontekstual.
3. Peran guru masih dominan sebagai penyampai materi, belum sepenuhnya berfungsi sebagai fasilitator, motivator, dan pendamping dalam membimbing siswa untuk aktif membangun pengetahuan.
4. Minimnya variasi metode dan media pembelajaran berbasis *Student Centered Learning* (SCL), misalnya diskusi kelompok, studi kasus, *problem solving*, atau *project-based learning* yang bisa meningkatkan keterlibatan siswa.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terfokus dan tidak melebar, maka peneliti membatasi permasalahan sebagai berikut:

1. Penelitian hanya difokuskan pada penerapan model *Student Centered Learning* (SCL) pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Siswa Kelas VIII di SMP Muhammadiyah 7 Banyudono Program Khusus Tahun Ajaran 2025/2026.
2. Aspek yang diteliti mencakup:
 - a. Proses penerapan *Student Centered Learning* (SCL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.
 - b. Faktor pendukung penerapan pendekatan pembelajaran *Student Centered Learning* (SCL).
 - c. Faktor penghambat penerapan pendekatan pembelajaran *Student Centered Learning* (SCL).
3. Penelitian tidak membahas seluruh mata pelajaran, melainkan hanya fokus pada Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerapan pendekatan *Student Centered Learning* dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMP Muhammadiyah 7 Banyudono Program Khusus?

2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan *Student Centered Learning* pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMP Muhammadiyah 7 Banyudono Program Khusus?

E. Tujuan Penelitian

Adapun untuk tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan penerapan model *Student Centered Learning* dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMP Muhammadiyah 7 Banyudono Program Khusus.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerapan model *Student Centered Learning* pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan, khususnya strategi pembelajaran berbasis *Student Centered Learning*. Penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian mengenai penerapan *Student Centered Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru: Memberikan alternatif strategi pembelajaran yang lebih inovatif, efektif, dan sesuai dengan Kurikulum Merdeka, serta meningkatkan peran guru sebagai fasilitator.
- b. Bagi Siswa: Membantu siswa lebih aktif, termotivasi, serta mampu menginternalisasi nilai-nilai agama dan budi pekerti dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Bagi Sekolah: Menjadi masukan untuk pengembangan pendekatan pembelajaran yang dapat meningkatkan mutu pendidikan secara menyeluruh, khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.
- d. Bagi Peneliti Lain: Memberikan referensi dan dasar penelitian lebih lanjut terkait penerapan *Student Centered Learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam maupun bidang studi lainnya.